



Aplikasi Hermeneutika Muhammad Syahrur terhadap Kisah Ibrahim dalam Al-Qur`an

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib^{1)*}, Ahmad Amiruddin Priyatmaja¹⁾, Fajriyaturohmah¹⁾, Ilham Syamsul¹⁾, Anggi Radar Bintara¹⁾.

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Correspondence: bealfreda9@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kisah Nabi Ibrahim as. yang tersohor di kalangan umat Islam di dunia. Dari kisah tersebut, terdapat banyak ibrah, mau'izah dan hikmah yang memberikan spirit kewibawaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pengalaman-pengalaman ilahiah dan mukjizat dari kisah Nabi Ibrahim as. terabadikan secara sistematis dan indah dalam Al-Qur'an hingga saat ini. Namun, banyak orang yang belum mengetahui dan memahami lebih dalam substansi, urgensi dan maksud yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim as. Melalui pendekatan hermeneutika Muhammad Syahrur yang bertolak dari konsep kainūnah, sairūrah dan shairūrah juga limit/hudūd, diharapkan dapat menjadi pisau bagi analisis kontemporer. Beberapa pembahasan dalam penelitian ini adalah: 1). Konsep hermeneutika Muhammad Syahrur, 2). Aplikasi hermeneutika Muhammad Syahrur pada kisah Nabi Ibrahim as. dalam Al-Qur'an. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (library research). Penelitian sumber primer berdasarkan karya Ibn Katsir, Qashash al-Anbiyā', dan sumber sekunder dari artikel ilmiah terkait. Penelitian menggunakan hermeneutika Muhammad Syahrur tentang kisah Nabi Ibrahim as. menghasilkan: Pemahaman kontemporer tentang kisah Nabi Ibrahim as. dan konstruksi ibrah sebagai nilai moral dan beradab seorang mukmin.

Keyword: Al-Qur'an; Ibrahim; Hermeneutika Syahrur

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Pendahuluan

Dalam tradisi kajian Islam terhadap pembacaan al-Qur'an, merupakan penafsiran atas teks-teks dalam Islam. Teks merupakan landasan utama dalam kajian Islam yang masih mengalami dinamika. Kurang lebih dalam lima tahun terakhir, terjadi tren baru dalam kajian Islam, khususnya kajian al-Qur'an, dimulai ketika dikenalnya cara-cara baru untuk mempelajari al-Qur'an yang selama ini belum dikenal dalam tradisi. Masuknya metodologi Barat ke dalam kajian al-Qur'an, khususnya dalam dunia Islam, terjadi akibat seringnya perjumpaan antara intelektual Islam dengan Barat dalam kajian Islam pada umumnya, yang memiliki sejarah tradisi panjang dalam penafsiran Bible, yang diungkapkan oleh rasionalitas dan iman mengenai kitab suci Yahudi dan Kristen (Abdullah, 1995).

Agaknya tidaklah perlu untuk terus menganggap serius terhadap teori Barat, karena tidak semua yang diidentifikasi dari Barat itu buruk. Banyak cara pandang dan atau perspektif, juga metode baru yang masih relevan untuk digunakan dalam pembacaan terhadap al-Qur'an, menghasilkan "bacaan" yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti pendekatan yang digunakan Toshihiko Izutsu yakni pendekatan *linguistik*. Adapun pendekatan semantik yang digunakan Toshihiko dalam pembacaan al-Qur'an menghasilkan kesimpulan yang disebut sangat mirip dengan pendapat mayoritas umat Islam (Yusuf, 2014).

Muhammad Syahrur, adalah salah satu cendekiawan muslim yang mencoba mendialogkan teks al-Qur'an dengan problem kehidupan yang terus berkembang. Terlahir dari lingkungan keluarga yang "liberal" membuat Syahrur menghasilkan banyak karya, buah dari pemikirannya. Dalam melakukan pembacaan ulang terhadap al-Qur'an, Syahrur menggunakan pendekatan hermeneutika yang didasarkan pada pendekatan linguistik, disebutnya dengan *al-manhaj al-tarikhi*. Syahrur menggabungkan metode linguistik yang diusung Ibnu Jinni, Abu Ali Al-Farisi dan Abdul Qadir Al-Jurjani. Pendekatan linguistik dijadikannya sebagai metode memahami al-

Qur'an tidak lepas dari dugaannya, bahwa al-Qur'an memiliki sisi dua kemukjizatan, yaitu ilmiah dan sastra (Yusuf, 2014).

Mengenai pembacaan ulang terhadap al-Qur'an, peneliti mencoba untuk mengaplikasikan "Hermeneutika Syahrur" ke dalam kisah Nabi Ibrahim as. yang difokuskan pada dialog Ibrahim. Dikisahkan didalam al-Qur'an bahwa Nabi Ibrahim as. beberapa kali melakukan dialog kepada lawan bicaranya, beberapa diantaranya yakni: dialog Ibrahim kepada Ayahnya, Ibrahim kepada Raja Namrud dan dialog Ibrahim kepada kaum. Seperti yang diketahui, Ibrahim adalah seorang rasul (utusan), ayah sekaligus suami yang telah berhasil dalam mendidik keluarga dan masyarakatnya. Tidak ada seorang pun yang meragukan akan kualitas kesabarannya, keimanannya, juga kepemimpinannya sebagai Nabi dan rasul Allah. Bukti keagungan dan keistimewaan Nabi Ibrahim as dapat dilihat dari beberapa nama (julukan) yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as., yakni: Ayah Para Nabi (*Abu al-Anbiyā'*), Pemimpin Orang-orang yang Bertakwa (*Imām al-Muttaqīn*), Bapak Para Tamu (*Abu al-Dhifāh/ al-Dhiyūf*), Rasul Pembawa Agama yang Lurus (*Millah Ibrāhīm al-Hanīf*), Kekasih Allah (*Khalilullah*) teladan para rasul utusan Allah, dan masih banyak julukan lainnya (Nur, 2012).

Kisah hidup Nabi Ibrahim as. merupakan salah satu kisah menarik yang digambarkan di dalam al-Qur'an, hingga diulang dan disebut sebanyak kurang lebih 69 atau 70 kali yang tersebar di 25 surah. Salah satu diantaranya yakni surah yang diberi nama Ibrahim, surah ke-14 dari 114 surah yang ada di dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, peneliti ingin mencoba menggali lebih dalam lagi terkait konsep hermeneutika yang ditawarkan Syahrur, bagaimana aplikasinya terhadap ayat-ayat kisah Ibrahim dalam al-Qur'an, yang difokuskan pada bagian dialog Nabi Ibrahim as. bersama lawan bicaranya, dengan menggunakan teori kritis Hermeneutika yang ditawarkan oleh Muhammad Syahrur.

Penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan mendasar. Pertama, bagaimana profil dan pemikiran Syahrur? Kedua, Bagaimana konsep hermeneutika yang ditawarkan Syahrur? Ketiga, Bagaimana aplikasi hermeneutika Syahrur terhadap ayat-ayat Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an?.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang membandingkan, atau mencari kebenaran suatu masalah. Literatur yang digunakan sebagai sumber penelitian seperti, buku-buku, jurnal, makalah, serta dokumen-dokumen lainnya yang masih berkaitan dengan topik pembahasan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian "kualitatif", yakni suatu penelitian yang mencoba mengungkap keunikan secara menyeluruh. Pada bagian metode analisis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik.

Hasil dan Pembahasan

Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an

Surat Ibrahim diturunkan di Makkah dan mengandung 52 ayat, diberi nama Surat Ibrahim, diambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim as. yang disebut dalam al-Qur'an ayat 35 sampai ayat 40. Pada pembukaan surat tersebut, disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus membawa kitab ini ialah untuk mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang-benderang. Kemudian pada ayat 6 disebutkan pula bahwa Nabi Musa a.s pun diutus untuk mengeluarkan kaumnya dari gelap-gulita menuju terang-benderang.

Bukanlah secara kebetulan pada ayat 35 sampai ayat 40 disebutkan pula doa-doa Nabi Ibrahim as. agar Allah memperlindungi sebagian daripada keturunan beliau yang telah dipilhkannya tempat di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan. Keturunan beliau yang dari Ishak telah menimbulkan Bani Israil dan menurunkan Musa, dan keturunan beliau yang dibawanya berdiam di lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, yaitu dari Ismail telah menurunkan Muhammad saw. Musa diutus kepada kaumnya, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju terang benderang. Dia keturunan Ishak bin Ibrahim.

Dalam surah Ibrahim ini disebutkan soal "gelap dan terang", perbedaan risalah Musa yang hanya terbatas dalam kaumnya dengan risalah Muhammad yang umum untuk seluruh manusia, tetapi dengan memakai bahasa Arab, sehingga penganut-penganut yang dinamai "*Al-Sābiqun al-Awwalūn*" itu merasa benar-benar berat tugas mereka menyebarkan ajaran ini, apalagi bila disebut bahwa "lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan" itu,

dengan rumah sucinya yang dihormati dan diagungkan, dimohonkan oleh Nabi Ibrahim as. supaya dijadikan sebagai pusat perhatian manusia di seluruh dunia.

Kalau ini telah diperingatkan, maka pejuang-pejuang, pengikut-pengikut setia dari Rasulullah saw. yang telah berdiri di samping beliau ketika al-Qur'an, terutama ayat-ayat Surat ini diturunkan, dapatlah merasai betapa mulianya perjuangan mereka, sehingga bersedialah mereka syahid untuk itu, dan mereka pandang ringanlah segala rintangan yang mereka hadapi.

Pembahasan mengenai dialog Ibrahim menarik untuk dibahas dan dielaborasi secara mendalam. Pasalnya, konsep dialog Ibrahim sendiri telah termaktub dalam Al-Qur'an di beberapa surah. Setidaknya peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga bagian; *Pertama*, dialog Nabi Ibrahim as. dengan Ayah nya (QS. Maryam: 42-47). *Kedua*, dialog Nabi Ibrahim as. dengan Kaum (QS. Al-An'am: 76-82). *Ketiga*, Dialog Nabi Ibrahim as. dengan Penguasa/Raja Namrud (QS. Al-Baqarah: 258).

Biografi Muhammad Syahrur

Muhammad ibn Daib Syahrur ibn Daib dan Shiddiqah binti Shalih Filyun (Muhammad Syahrur, 1990) atau lebih dikenal Muhammad Syahrur merupakan salah satu pemikir Arab kontemporer yang kontroversi dan diklaim sebagai tokoh liberal. Syahrur dilahirkan di Damaskus, Syiria pada 11 April 1938 (Abdul Mustaqim, 2010) dari pasangan orang tua yang berprofesi sebagai tukang celup. Istri Syahrur bernama Azizah, dari pernikahan itu ia dikaruniai lima orang anak, yaitu Tariq, al-Lais, Basul, Masul dan Rima (Khoiri, 2022).

Syahrur mengenyam pendidikan di Moskow, Uni Soviet dan berhasil meraih gelar diploma pada tahun 1964. Pada tahun 1967, Syahrur mulai melakukan kajian penelitian di imperial College, London. Ia berhasil menyelesaikan studi masternya di tahun 1969, dan studi doktoralnya di tahun 1972. Pada tahun yang sama, ia resmi menjadi salah satu staf pengajar di Universitas Damaskus. Disana ia mengampu mata kuliah *Mekanika at-Turbāt wa al-Mansya'āt al-Arḍiyyah* atau disebut dengan Mekanika Pertahanan dan Geologi (Abidin, 2014).

Pada kisaran tahun 1970-1980, saat Syahrur masih mengenyam pendidikan di Universitas *al-Qumiyyah al-Irlandiyah*, ia mulai merasakan ketertarikan sekaligus kegelisahan terhadap kajian keislaman. Menurutnya, umat Islam terjebak dalam kajian yang itu-itu saja bahkan terkesan taklid dengan tradisi keislaman klasik. Maka, Syahrur berpendapat bahwa umat Islam harus keluar dari pemikiran yang tidak dapat menjawab perkembangan zaman (Abdul Mustaqim, 2010).

Maka dari itu, Syahrur melalui karya-karyanya mengajak umat Islam untuk melakukan pembacaan ulang terhadap al-Qur'an dan Sunnah agar pesan yang disampaikan oleh dua pedoman umat Islam tersebut tetap relevan dalam kondisi sosial yang terus berkembang dinamis. Hal ini merupakan salah satu ikhtiar Syahrur bahwa slogan *al-Qur'an ṣāliḥ likulli makān wa zamān* adalah benar dan nyata adanya.

Beberapa diantara karya Syahrur dengan topik keislaman yaitu, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Muhammad Syahrur, 1990), *Dirāsāt Islāmīyah Mu'āṣirah (fi ad-Daulah wa al-Mujtama')* (Muhammad Syahrur, 1994), *Al-Islam wa al-Iman: Manzūmah al-Qiyam* (Muhammad Syahrur, 1996), *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islami* (Muhammad Syahrur, 2000), *Tajfīf Manābi' al-Irḥāb* (Muhammad Syahrur, 2008), dan *Al-Sunnah al-Raṣūliyyah wa Al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ru'yah Jadīdah* (Muhammad Syahrur, 2012).

Syahrur wafat pada 21 Desember 2019 di usia yang ke 81. Ia dimakamkan di pemakaman keluarganya di Damaskus sebagaimana wasiat yang ia sampaikan sebelum kematiannya. Kendati dinilai kontroversi dan liberal, Syahrur selama hidupnya banyak memberikan kontribusi dalam kajian keislaman, khususnya pembacaan Islam secara modern dan kontemporer.

Hermeneutika Muhammad Syahrur

Berdasarkan kitab *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmi*, setidaknya terdapat tiga kunci yang menjadi landasan dasar Syahrur dalam hermeneutikanya, pertama, *kainūnah* yang merupakan derivasi dari kata *kāna* berarti berada atau kondisi berada (*being*). Kedua, *sairūrah* merupakan derivasi dari kata *sāra* yang bermakna berjalan atau perjalanan sejarah atau kondisi berproses, dan ketiga, *ṣairūrah* yang merupakan derivasi dari kata *ṣāra* yang bermakna kondisi menjadi (*becoming*).

Tiga unsur tersebut menjadi bukti kuat bahwa konsep hermeneutika yang ditawarkan Syahrur kental akan aspek pembacaan historis atau *qirā'ah tārikhiyyah*. Selain itu, Syahrur berpendapat bahwa tidak ada seorang pun

yang mampu memahami al-Qur'an secara integral-komprehensif baik terhadap ayat yang *kulli* ataupun *juz'i* termasuk Nabi (Muhammad Syahrur, 2000). Hal itu didasari bahwa penafsiran al-Qur'an akan selalu menyesuaikan dengan dinamika sosial dan kondisi mufasir. Maka dari itu, penafsiran al-Qur'an harus terus dilakukan untuk menjaga keserasian al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam metodologi hermeneutikanya, Syahrur memosisikan al-Qur'an sebagai *subject of interpretation*, yaitu posisi dimana al-Qur'an diperlakukan seolah-olah baru turun. Hal ini dilakukan dalam rangka melakukan rekonstruksi bahkan dekonstruksi terhadap interpretasi yang sudah mapan. Tindakan keberanian inilah yang merupakan salah satu sebab diklaimnya Syahrur sebagai sosok yang liberal dan kontroversial.

Adapun model pembacaan yang dilakukan Syahrur adalah dengan menggunakan pendekatan linguistik yang ia sebut dengan *al-manhaj al-tārikhi* (Muhammad Syahrur, 1990). Ia merujuk kepada tiga model linguistik yang diusung oleh cendekiawan sebelumnya, yaitu Abu Ali al-Farisi, Ibnu Jinni dan Abdul Qadir al-Jurjani. Pada akhirnya, apa yang dilakukan Syahrur akan menarik pembacaan al-Qur'an kepada suatu kesimpulan, yaitu bahwa al-Qur'an memiliki dua sisi kemikjizatan yakni sastra dan ilmiah, yang pertama dipahami dengan pendekatan deskriptif-signifikatif, sedangkan yang kedua dengan pendekatan historis ilmiah. Keduanya terletak dalam bingkai studi linguistik. Pendekatan pertama dilakukan dengan mengintegrasikan analisis sastra (*balāghah*) dan gramatika (*nahw*), sedangkan yang kedua dengan penolakan terhadap sinonimitas (Muhammad Syahrur, 1990).

Kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an dan penafsirannya

Fragmen Nabi Ibrahim as. dengan Ayahnya (Āzar)

Nabi Ibrahim as. merupakan anak dari seorang penyembah berhala. Para ulama dan sejarawan berbeda pendapat mengenai nama asli dari ayah Nabi Ibrahim as. Sebagian ulama dan ahli sejarah berpendapat bahwa nama ayah dari Nabi Ibrahim as. ialah Tarikh, pendapat tersebut menurut Ibnu Katsir dan Ibnu Asakir. Sementara itu ada pula yang menyatakan bahwa nama ayah dari Nabi Ibrahim as. ialah Āzar, pendapat ini merupakan pendapat yang berlandaskan Al-Quran surah Al-An'ām ayat 74 dan beberapa hadis *shahīh*.

Salah satu hadis paling *shahīh* yang menjelaskan hal tersebut ialah adalah hadis riwayat Imam Bukhari dalam *Kitāb Ahādīs al-Anbiyā'*, *Bāb Qaul Allāh Ta'alā: Wa Ittakhadza Allāhu Ibrāhīma Khalīlan*, Hadis No 3350 . (Muhammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, Al-Jāmi, 1894). Dalam menyikapi perbedaan pendapat tersebut, Ibnu Jarir mengatakan bahwa kemungkinan ayah Nabi Ibrahim as. memiliki dua nama, yaitu nama asli dan nama julukan (Muhammad bin Jarīr At-Thabāri, 2008).

Dalam sejarah penyampaian risalah dakwah yang berbasis dialog, Nabi Ibrahim as. menjadikan ayahnya salah satu orang yang paling awal untuk diajak berdialog. Menurut Ibnu Katsīr, Nabi Ibrahim as. memulai dakwahnya dengan menasihati ayahnya karena ayah merupakan orang yang paling berhak untuk didahulukan untuk dinasehati mengenai suatu kebenaran dan kebaikan (Ismail Ibnu Katsir, 2013). Salah satu dialog Nabi Ibrahim as. dengan ayahnya diabadikan oleh Allah dalam surah Maryam ayat 41-48. Diantara beberapa dialog yang terjadi antara Ibrahim dan ayahnya dalam Surah Maryam yaitu.

Nabi Ibrahim as. mencoba menyadarkan ayahnya bahwa berhala sesembahannya merupakan sesuatu yang tidak berdaya, hal itu diterangkan dalam redaksi ayat ke 42:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Nabi Ibrahim as. mengajak ayahnya untuk mengikuti jalan kebenaran yang dibawa olehnya, hal itu diterangkan dalam redaksi ayat ke 43:

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Nabi Ibrahim as. mengingatkan ayahnya bahwa menyembah berhala merupakan jalan setan yang tidak boleh diikuti, hal itu diterangkan dalam redaksi ayat ke 44:

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Nabi Ibrahim as. mengingatkan ayahnya perihal azab dari Allah bagi siapapun yang durhaka. Adapun dalam menanggapi nasehat-nasehat kebaikan tersebut, hal itu diterangkan dalam redaksi ayat ke 45:

يَأْتِي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابُ مَنْ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Menyikapi nasehat kebaikan dari anaknya, ayah Nabi Ibrahim as. meresponnya dengan ancaman penyiksaan dan pengusiran terhadap anaknya, hal itu diterangkan dalam redaksi ayat ke 46:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءِلهِي يَا بَرهِيمُ لَنْ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَأَهْجُرِّي مَلِيًّا

Setelah mendapatkan ancaman dari ayahnya, Nabi Ibrahim as. meresponnya dengan mendoakan ampunan untuk ayahnya, hal itu diterangkan dalam redaksi ayat ke 46:

قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Kisah yang kurang lebih sama juga tercantum dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 69-81, dan surah Ash-Shaffat ayat 85-87. Melalui ayat-ayat yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa argumen-argumen yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim as. kepada ayahnya saat berdialog sangatlah bersifat logis dan penuh kelembutan.

Nabi Ibrahim as. menjelaskan kepada ayahnya tentang seberapa tidak masuk akalnya menyembah berhala yang tidak mampu memberi manfaat dan keburukan bagi dirinya sendiri maupun bagi makhluk lain, karena berhala hanyalah patung yang tak memiliki daya apapun. Namun meski demikian, ayah Nabi Ibrahim as. malah merespon nasehat penuh kelembutan dari anaknya tersebut dengan ancaman dan pengusiran anaknya. Nabi Ibrahim as. kemudian meresponnya dengan mendoakan pengampunan bagi ayahnya, hal tersebut juga menjadi bukti betapa lembutnya dakwah kebaikan Nabi Ibrahim as. kepada ayahnya (Ibnu Katsir, 2013).

Fragmen Nabi Ibrahim as. dengan Kaumnya

Ulama berbeda pendapat tentang dimana tempat Nabi Ibrahim as. dilahirkan, ada pendapat bahwa ia dilahirkan di Damaskus, namun pendapat paling masyhur dan benar ialah Nabi Ibrahim as. dilahirkan di negeri Babilonia (Ibnu Katsir, 2013) menerangkan kondisi dunia ketika Nabi Ibrahim as. dilahirkan, yaitu ketika itu seluruh penduduk bumi dalam keadaan kafir dan musyrik, kecuali Nabi Ibrahim as., Sarah dan Nabi Luth Ism ā'il Ibnu Katsīr, Mukhtashar Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah, 1st ed. (Riyadh: Maktabah Bait al Salam, 2007).

Dalam menyikapi fenomena tersebut ketika dewasa, Nabi Ibrahim as. sangat mengingkari perbuatan-perbuatan kemusyrikan kaumnya baik dengan pengingkaran hati, lisan ataupun perbuatan. Pengingkaran dengan hati dilakukannya dengan kontemplasi memikirkan alam hingga mencapai kesimpulan bahwa tuhan bukanlah benda-benda langit, melainkan Allah. Pengingkaran dilakukan dengan lisan dilakukan dengan dialog dengan kaumnya. Pengingkaran dengan perbuatan dilakukan dengan merusak berhala-berhala sesembahan kaumnya.

Adapun diantara ayat-ayat Al-Quran yang mengisahkan tentang interaksi Nabi Ibrahim as. dengan kaumnya yaitu.

Nabi Ibrahim as. meminta secara lembut kepada kaumnya untuk menyembah Allah, dialog tersebut terdapat dalam surah Al-'Ankabūt ayat 16 yaitu:

وَإِبْرهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اْعْبُدُوا اللَّهَ وَأَنْفِقُوا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Nabi Ibrahim as. menerangkan kepada kaumnya bahwa berhala tidak memiliki daya apapun, dialog tersebut terdapat dalam surah Al-'Ankabūt ayat 17 yaitu:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ
وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Keterangan kaum Nabi Ibrahim as. bahwa mereka menyembah patung karena hal tersebut merupakan sesembahan turun temurun dari nenek moyang, dijelaskan dalam surah Al-Anbiyā` ayat 53:

قَالُوا وَجَدْنَا ءِآبَاءَنَا لَهَا عِبْدِينَ

Nabi Ibrahim as. menjelaskan dengan lembut kepada umatnya bahwa sebenarnya Allah lah tuhan satu-satunya yang berhak disembah, dialognya dijelaskan dalam Al-Anbiyā` ayat 56 yaitu:

قَالَ بَلْ رُبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Kaum Nabi Ibrahim as. merespon nasehat dan ajakannya dengan bersepakat untuk membakar Nabi Ibrahim as. hidup-hidup, dijelaskan dalam Al-Ankabūt ayat 24 yaitu:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَجْبَهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Kisah-kisah dialog antara Nabi Ibrahim as. dan kaumnya yang kurang lebih sama dengan yang telah disebutkan sebelumnya juga terdapat dalam beberapa surat lain dalam Al-Quran yaitu dalam Asy-Syuarā` ayat 69-83 dan Ash-Shaffat 83-98.

Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah* bahwa terdapat dua jenis dialog-dialog dakwah Nabi Ibrahim as. kepada kaumnya dalam Al-Quran yang keduanya disampaikan dengan logis dan lembut, yaitu nasehat untuk tidak menyembah benda-benda langit dan nasehat untuk tidak menyembah berhala.

Nasehat Nabi Ibrahim as. untuk tidak menyembah benda langit terjadi dalam dialog beliau dengan penduduk Harān yang saat itu menyembah benda-benda langit. Sementara itu nasehatnya untuk tidak menyembah berhala terjadi dalam dialog dengan penduduk Babilonia yang saat itu seluruhnya menjadikan berhala sebagai sesembahan (Ibnu Katsir, 2007).

Jika diamati, dapat dilihat bahwa argumen-argumen yang diajukan Nabi Ibrahim as. kepada kaumnya sejatinya sama dengan argumen yang beliau ajukan kepada ayahnya. Argumen logis yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as. ialah bahwa berhala-berhala sesembahan tersebut tidaklah memiliki daya apapun yang dapat memberi manfaat dan musibah bagi mereka.

Imam Ibnu Katsir menerangkan lebih lanjut bahwa sebenarnya kaum-kaum yang didakwahi Nabi Ibrahim as. seluruhnya menerima argumentasi logis yang diberikan oleh beliau. Akan tetapi, kaum-kaum tersebut tetap enggan meninggalkan aktifitas penyembahan terhadap berhala dengan alasan tidak ingin tertimpa musibah karena meninggalkan warisan nenek moyang mereka.

Peristiwa dialog tersebut terjadi sebelum Nabi Ibrahim as. melakukan perusakan secara diam-diam terhadap berhala-berhala sesembahan penduduk Babilonia yang nantinya berujung pada peristiwa upaya pembakaran terhadap beliau (Ibnu Katsir, Qashash Al-Anbiyā).

Fragmen Nabi Ibrahim as. dengan Raja Namrud

Namrud merupakan seorang raja sesat dan sombong yang berkuasa pada zaman Nabi Ibrahim as. Nama lengkapnya ialah Namrud bin Kan'an bin Sam bin Nuh AS (Ibnu Katsir, Mukhtashar Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah.) Kesesatan yang dilakukan oleh Namrud bahkan melebihi kesesatan dua kaum yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu penduduk Babilonia dan Harān yang menyembah berhala dan benda-benda langit.

Kesesatan dan kesombongan Namrud jauh lebih besar daripada dua kaum tersebut karena klaim bahwa dirinya adalah tuhan dan mampu melakukan segala hal yang dilakukan oleh tuhannya Nabi Ibrahim as. Kisah dialog antara Nabi Ibrahim as. dan Namrud diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 258 yaitu:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمَ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Ayat tersebut mengisahkan dialog yang intens dengan argumentasi yang amat logis antara Nabi Ibrahim as. dengan Namrud. Perdebatan antara Nabi Ibrahim as. dan Namrud yang dikisahkan dalam ayat tersebut terjadi pasca Nabi Ibrahim as. diselamatkan oleh Allah dari percobaan pembakaran hidup-hidup Ibnu Katsir, Qashash Al-Anbiyā. Diantara dialog yang terjadi dalam ayat tersebut ialah. 1) Nabi Ibrahim as. berkata bahwa Tuhannya dapat menghidupkan dan mematikan segala sesuatu. 2) Merespon ucapan Nabi Ibrahim as. sebelumnya, Namrud kemudian mengaku bahwa dirinya juga dapat menghidupkan dan mematikan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah mengucapkan hal tersebut, Namrud kemudian menghadirkan dua orang, satu orang dibunuh dan satu orang lagi dibiarkan hidup. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan ucapannya bahwa ia dapat menghidupkan dan mematikan (Ibnu Katsir, Mukhtashar Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah.) 3) Nabi Ibrahim as. kemudian mengajukan argumentasi yang membuat Namrud tidak dapat menjawabnya. Argumen tersebut

yaitu beliau mengatakan bahwa Tuhannya adalah yang memindahkan matahari setiap harinya dari timur ke barat. Nabi Ibrahim as. lalu menantang Namrud untuk memindahkan matahari dari barat jika ia memang Tuhan. Tantangan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Namrud.

Melalui dialog tersebut, dapat dilihat bahwa argumen-argumen yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as. dalam berdialog dengan Namrud jauh lebih berat dibanding ketika ia berdialog dengan kaumnya. Menurut peneliti, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan perbedaan kualitas intelektual dari lawan bicaranya.

Ketika Nabi Ibrahim as. mengajak kaum-kaumnya untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala, dia menggunakan argumentasi yang amat ringan, mudah dipahami dan disadari oleh orang awam, yaitu sesembahan mereka tidaklah memiliki daya apapun. Sementara itu, argumentasi yang digunakan oleh Ibrahim ketika berdialog dengan Namrud jauh lebih cerdas, keras dan logis, bahkan argumentasi tersebut mengandung unsur tantangan, bukan ajakan.

Nabi Ibrahim as. menantang Namrud untuk menghidupkan dan mematikan, bahkan dia juga menantang Namrud untuk memindahkan arah terbitnya matahari dari timur ke barat. Argumentasi cerdas tersebut pada akhirnya berhasil membuat Namrud tak mampu menjawab tantangan tersebut.

Analisis Kisah Ibrahim dengan Hermeneutika Muhammad Syahrur

Nabi Ibrahim as. sebagai hamba yang mengedepankan rasionalitas selalu memulai perjalanan dakwahnya dengan mengajak ayahnya (Āzar), kaumnya hingga Raja Namrud untuk berdialog. Dialog dalam kisah Nabi Ibrahim as. mencerminkan sikap kritis Ibrahim (selanjutnya Ibrahim) terhadap apa yang diyakininya. Senarai dialog yang dilakukan Ibrahim bertujuan untuk memberikan ketenangan dan kemandirian.

Demikian ditegaskan dalam Surah al-Nisā' ayat 94 tentang urgensi sikap ingin tahu (penasaran) dan validasi yang kelak memberikan relevansi dan faedah yang substansial dalam kehidupan. Nantinya pengalaman empiris yang dirasakan Ibrahim dengan panca indera untuk kemudian dipadukan dengan unsur *qalb* 'hati' maka akan terbentuk mekanisme berpikir filosofis dengan akhlak yang unggul; yang dapat meningkatkan kesadaran, gairah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt (Syahputra, 2018).

Tindakan dan Komunikasi Nabi Ibrahim as. dengan Ayahnya (Āzar)

Perjalanan dakwah Ibrahim dimulai dengan berdakwah kepada sanak keluarga dan kerabat, Āzar, merupakan ayah Ibrahim yang berprofesi sebagai pembuat berhala sesembahan kala itu. Mengapa kepada ayah? Disebutkan dalam *Terjemahan Qisas al-Anbiyā'*, bahwa ayah adalah seorang yang paling berhak untuk mendapatkan nasihat tulus (Ismail Ibnu Katsir, 6th ed. 2015).

Ibrahim sebagai putra Āzar mengedepankan akhlak dalam berdakwah dan sarat akan nilai-nilai keteladanan. Ibrahim mencoba menasihati ayahnya yang turut menyembah berhala untuk bertaubat dan menyembah Allah Swt.

Menganalisis kisah Ibrahim perspektif *limit/hudūd* (batasan) Syahrur, terdapat batasan minimal dan maksimal yang dilakukan Ibrahim terhadap Āzar dalam berdakwah. Batasan minimal terlihat dari konsep ketuhanan yang benar dan kelayakan sesembahan, seperti yang ditunjukkan pada terjemahan ayat 51 dalam Surah Al-Anbiyā'.

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?...'"

Berdasarkan terjemahan di atas, kaca mata Syahrur menjelaskan bahwa batas minimal sesembahan (Tuhan) adalah eksistensi yang dapat mendengar, melihat dan dapat menolong hambanya. Dalam berdakwah pun, Ibrahim memiliki seni dengan *limit* minimum, yakni menyampaikan dakwah dengan santun dan lemah-lembut.

Kemudian, menarik untuk mencermati dialog Ibrahim dengan Āzar untuk menggapai kebenaran yang termuat dalam Surah Maryam ayat 41-48.

"...Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Rabb Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa"

azab dari Rabb yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan,”

“Dia (ayahnya) berkata, ‘Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama’. Dia (Ibrahim) berkata, ‘Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari mu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku’”.

Dengan merujuk teori Syahrur, bentuk dialog yang terjadi antara Ibrahim dengan Āzar merupakan sarana komunikasi efektif yang bermoral dan beretika. Kesabaran dan kebesaran hati Ibrahim dalam mengajak ayahnya menuju jalan kebaikan begitupula dengan siasat yang coba dibangun olehnya dalam meraih kebenaran, namun demikian sikap enggan yang diperlihatkan oleh Āzar termasuk cacatan moral dan komunikasi, sehingga membuatnya tenggelam dalam kesesatan yang nyata.

Kesesatan Āzar dipertegas dalam Surah al-An`ām ayat 74 yang menyebutkan, “...Sesungguhnya aku melihat kamu (Āzar) dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”. Kesesatan yang dimaksudkan di sini adalah ketidakmampuan akal Āzar dalam menerima hikmah sehingga di mata orang yang berakal sehat (*ulūl albāb*) Āzar termasuk pribadi yang dungu dan menolak petunjuk yang lurus. Kedunguan Āzar diakibatkan kecerdasan yang minim, kelembutan tutur kata dan isyarat baik Ibrahim nyatanya tidak dapat mengetuk hatinya. Bahkan secara sepihak Āzar mengusir Ibrahim dan menyuruhnya untuk memutuskan hubungan hingga waktu yang lama (Ismail Ibnu Katsir, 988)

Melihat keengganan Āzar menerima kebenaran, dapat diasumsikan bahwa terjadi problema komunikasi karena yang dihasilkan hanya sebatas prasangka dan perilaku negatif. Āzar terlihat melucuti ruang keterbukaan, dialog dan komunikasi dialektis sehingga berujung pada pengusiran dan pengancaman pada diri Ibrahim sebagaimana bunyi redaksi “*وَاهْجُرْنِي مِلِّيًّا*” atau “Maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama” (Ibnu Katsir, Kisah Para Nabi, hlm. 222).

Tindakan dan Komunikasi Nabi Ibrahim as. dengan Kaumnya

Mengawali dakwah Ibrahim kepada kaumnya, “Hikmah” merupakan permintaan primer Ibrahim kepada Rabb nya. Hal tersebut dilakukan Ibrahim sebagai persiapan mental-spiritual menghadapi praktik paganisme yang sudah mendarah-daging bagi Kaum Kaldan. Dengan keadaan terhimpit, Ibrahim memohon hikmah seraya berharap dakwahnya menjadi lebih diterima oleh kaumnya. Doa Ibrahim diabadikan dalam Surah al-Syu`arā` ayat 83-84, “(Ibrahim berdoa,) “Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku hukum (ilmu dan hikmah) dan pertemukanlah aku dengan orang-orang saleh. Jadikanlah aku sebagai buah tutur yang baik di kalangan orang-orang (yang datang) kemudian.”

Dari sekian pandangan ulama terhadap makna “hikmah”, “hikmah” atau *hukm* dalam doa Ibrahim masing-masing memiliki kedekatan, hal tersebut disebabkan karena baik secara *hudud* ‘batasan-batasan’ hukum-hukum Allah merupakan inti pengetahuan dan pemahaman yang dilimpahkan kepada utusan-Nya melalui wahyu (Syarifuddin & Azizy, 2014) Ibrahim juga memohon Allah untuk memasukkannya ke dalam golongan *sālihīn* ‘orang-orang salih’ sebagai bukti kesiapan Ibrahim menjadi Rasul Allah Swt.

Berdakwah dengan kaumnya (kali ini penduduk Harān), secara dialektis Ibrahim memulainya dengan memberi mukadimah tentang keadaan alam semesta yang tidak abadi. Dalam buku *Kisah Para Nabi* karya Ibnu Katsir, disebutkan bahwa Ibrahim terlebih dulu menjelaskan ketidakpantasan bintang dan alam semesta untuk disembah. Secara lahir, penjelasan Ibnu Katsir sekaligus membantah kisah *israiliyyat* karena jauh dari kebenaran (Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyā`*)

Menoropong secara normatif, kebanyakan dari kaum Ibrahim menetapkan dan menjalankan praktik peribadatan baik secara individu maupun kelompok sehingga menjadi sebuah pergumulan sektarian yang fanatik dan menolak kebenaran. Hanya sedikit saja yang beriman dan menjadi pengikut Ibrahim dalam bertauhid.

Tatkala dakwah ditujukan kepada kaumnya di Babilon, perdebatan sengit menyelingi narasi dakwah Ibrahim. Mereka selalu menyatakan bahwa kebenaran yang dibawa Ibrahim sebagai gurauan dan hanya main-main. Demikian yang membuat Ibrahim bertindak tegas sembari bertutur, “Dan demi Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya”. (Q.S. al-Anbiyā` : 57), yaitu Ibrahim akan membuat tipu daya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, setelah mereka pergi menuju

perayaan hari besar (Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyā'*, hlm. 163.)

Perayaan hari besar selalu dilakukan di luar perkampungan kaumnya. Sesaat setelah ditinggalkan kaumnya menuju perayaan, Ibrahim melakukan siasat dengan menghancurkan berhala-berhala kecil dan menyisakkan sebuah berhala besar (bernama Ba`l; dilapisi emas) dengan kapak di tangan kanannya. Kaumnya terkejut atas apa yang terjadi dengan tuhan-tuhannya, dengan keheranan kaumnya bertanya kepada Ibrahim yang saat itu hanya dia yang menolak keras menyembah berhala.

Siasat jitu Ibrahim, yakni dengan berpura-pura tidak tahu (bersikap polos) dipadukan dengan konsep dialog rasional-kritis menyatakan bahwa apa yang kaumnya sembahlah yang menyebabkan berhala-berhala kecil itu hancur. Berhala yang paling besar dimintai pertanggungjawaban namun tidak dapat berbicara, demikian kaumnya lantas menuduh Ibrahim telah berbuat zalim. Dalam pandangan hermeneutika kritis Habermas, tindakan dramaturgik dilakukan Ibrahim untuk memulai tindakan komunikatif bermuatan positif, yakni menyadarkan umat dengan penggunaan akal sehat (Darmawan, 2016).

Akibat kalah dalam perdebatan, mereka (penduduk Babilon) bersekongkol beralih menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk menghukum Ibrahim; sebuah trik licik pertanda putus asa, lantas membawa Ibrahim ke tanah lapang dengan kayu bakar yang siap membara. Demikian penduduk Babilon sebagai pengecut dan bengal pada masanya, tidak ada ruang publik yang adil dan aman untuk berkomunikasi dalam memecahkan masalah.

Menganalisis dari teori limit/*hudūd* Syahrur, perkara dialog dan berdebat memiliki batasan minimal dan maksimal. Batasan minimal yang dimaksudkan berada pada ayat 68-70 dalam Surah Al-Anbiyā'; lisan harus memiliki argumentasi yang logis dan rasional, sedangkan batasan maksimalnya adalah keterbukaan, kejujuran dan sikap menerima. Demikian dilakukan agar kekuatan dan kekuasaan tidak dapat dijadikan alat intimidasi sepihak.

Tindakan dan Komunikasi Nabi Ibrahim as. dengan Raja Namrud

Allah menyebutkan kisah perdebatan Ibrahim bersama seorang raja lalim dan semena-semena yang mengaku tuhan, ialah Namrud. Ibrahim kemudian berargumen seraya mematahkan dan menjelaskan betapa bodohnya dan betapa dangkal akalnya. Ibrahim mengalahkannya dengan hujah dan menjelaskan dengan hikmah (jalan terang) kepadanya (Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyā'*, hlm. 171.)

Dialog antara Ibrahim dan Raja Namrud (selanjutnya Namrud) kemudian menjadi perdebatan soal eksistensi Tuhan yang diimani Ibrahim; tentang bagaimana Tuhan bisa mematikan dan menghidupkan. Saat itu Ibrahim membuktikan kuasa Allah dengan mukjizat mengembalikan (menghidupkan) kembali empat ekor burung yang telah dicincang dan ditempatkan masing-masing di atas bukit (Nadia, 2020).

Tindakan komunikatif yang dilakukan Ibrahim terhadap Namrud merupakan komunikasi interpersonal yang berimplikasi pada perubahan persepsi dan konsep diri. Bentuk komunikasi demikian dalam rangka memahami realitas guna mengambil keputusan, mengentaskan problema dan mewujudkan perubahan baru. Diperlukan kemampuan akal-budi dan lisan untuk mampu mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dalam diri (Syahputra, 2018).

Menyambung bahasan keberlanjutan pada ayat Al-Qur'an di atas, secara konteks, yang terjadi antara Ibrahim dan Namrud adalah perdebatan dan secara teks berkonotasi negatif (bagi Namrud), terlihat pada kata "حَاجَّ"; bisa juga diartikan sebagai perdebatan yang dapat mengalahkan lawan debatya dengan argumentasi yang kuat. Menurut salah satu riwayat, perdebatan sengit antara Ibrahim dan Namrud sudah dimulai semenjak peristiwa pembakaran Ibrahim (Toriyono & Syahputra, 2021).

Sebaliknya, Ibrahim dalam berdebat selalu mengedepankan moral dan etika yang santun, Ibrahim tidak marah apalagi menghardik raja dungu di hadapannya, dikarenakan ketenangan batin dan keteguhan iman akan memabawa pada dakwah yang bijak. Sebaliknya, analogi Namrud yang mengaku dirinya "tuhan" karena dapat menghidupkan dan mematikan ternyata tidak tepat dan menyesatkan. Justru tindakan Namrud demikian merupakan ulah kriminalitas, menyengsarakan dan merugikan.

Analisis hermeneutika umum terlihat aplikatif dalam penafsiran debat kusir Namrud. Tindakan teleologis ditampakan Ibrahim dalam setiap dakwahnya; tindakan normatif kaum Ibrahim (penduduk Babilon) diperlihatkan dengan kesetiaan mereka pada raja lalim dan tindakan dramaturgik negatif (kepura-puraan)

Namrud dalam mengancam Ibrahim hingga seekor nyamuk pun membinasakannya atas izin Allah.

Batas minimal Syahrur balasan bagi Namrud disebutkan kemudian dalam Surah Al-Baqarah ayat 258, *“Ibrahim berkata, ‘Sesungguhnya, Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat’...Lalu terdiamlah orang kafir; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”*, yakni sebuah kebinasaan bagi seorang hamba yang lalim, sesat, bodoh, suka berlaku hina dan syirik, maka Allah akan menghukumnya dengan siksaan-siksaan.

Konstruksi Ibrah Dialog Nabi Ibrahim as. dalam Al-Qur`an

Kisah yang tertuang dan diabadikan dalam Al-Qur`an merupakan kisah-kisah yang terpilih, mengandung substansi, esensi, dan intensi yang sangat sarat makna. Kisah-kisah yang paling mendominasi dalam Al-Qur`an ialah kisah para nabi dan rasul Allah, semua kisah dalam Al-Qur`an mengandung ibrah yang sangat relevan sepanjang masa, sehingga perlu untuk menggali ibrah yang terdapat dalam pelbagai kisah kenabian dalam Al-Qur`an, agar dapat menjadi pengetahuan yang efektif dan manfaat bagi generasi selanjutnya (Sahab, 2024). Kisah dialog Nabi Ibrahim as. mengandung beberapa ibrah diantaranya ialah:

Pertama, memprioritaskan keluarga atau kerabat untuk masuk Islam. Orang yang pertama kali diajak untuk masuk Islam oleh Nabi Ibrahim as. ialah ayahnya yaitu Āzar (Sahab, 2024), kisah ini tertuang dalam Q.S. Maryam ayat 41-48. Ibnu Katsir menuturkan alasan Nabi Ibrahim as. mengajak ayahnya terlebih dahulu untuk masuk Islam disebabkan karena ayah atau keluarga adalah orang yang harus pertama kali mendapatkan nasihat kebaikan (Labib et al., 2024). Hal ini dikuatkan dan sejalan dengan dakwah yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu berdakwah secara *sirr*, dakwah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan hanya diperuntukkan kepada para keluarga dan kerabat terdekat nabi Muhammad saw (Dalimunthe, 2023). Maka dari itu, pola seperti ini masih relevan untuk diimplementasikan di zaman sekarang, sebab menasihati orang terdekat demi kebaikan sama halnya dengan menyelamatkan kerabat dari keburukan. Namun, perlu diketahui dalam menyampaikan nasihat juga perlu menggunakan etika bahasa yang sopan dan santun.

Kedua, ketulusan dalam menggaungkan kebaikan dan kebenaran. Ketulusan Nabi Ibrahim as. terlihat pada saat berdialog dengan ayahnya, yang dimana Āzar malah mengusirnya dan tidak ingin bertemu lagi dengan anaknya, kemudian Nabi Ibrahim as. hanya bersabar dan mendoakannya (Nadia, 2020). Cacian dan pengusiran dibalas dengan doa tersebut menjadi idikator ketulusan Nabi Ibrahim as. dalam mengajak ayahnya untuk masuk Islam. Kisah tersebut menyimpan ibrah bahwa meskipun mendapatkan cacian dan makian dalam menagajak kepada kebaikan dan kebenaran, seseorang tetap harus mengedepankan etika dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan hadis Mauquf yang artinya:

“Dari Abu Bakar As-Shiddiq berkata jadilah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, tumbuh di tepi jalan. Dilempar buahnya dengan batu, tetapi tetap dibalas dengan buah.”

Ketiga, melawan mayoritas demi menegakkan kebenaran. Mayoritas masyarakat yang hidup di masa Nabi Ibrahim as. ialah penganut paham paganisme (Ghafur, 2007), kemudian dengan keberanian dan ketulusan dalam berdakwah untuk agama Allah, Nabi Ibrahim as. berani melawan dengan cara menghancurkan berhala-berhala yang ada, kemudian melakukan spekulasi rasionalitas demi menyadarkan kaumnya. Secara implisit terdapat pesan yang ingin disampaikan Nabi Ibrahim as. dalam peristiwa tersebut, yaitu larangan untuk menyembah berhala yang tidak dapat mendatangkan manfaat (Nadia, 2020), Nabi Ibrahim as. ingin menyadarkan kaumnya dari kebodohan dan kepatuhan tanpa syarat, kebodohan tersebut terlihat dengan pola kecenderungan mereka pada kezaliman serta tindakan implusif yang tidak dilandasi dengan sikap kritis dan rasionalitas (Septiyani, 2019).

Di sisi lain, Nabi Ibrahim as. merupakan sosok yang sangat komunikatif, sifat komunikatif beliau diindikasikan dengan perlawanan beliau kepada raja Namrud yang mengaku sebagai tuhan. Terdapat dialog antara keduanya, argumen-argumen rasionalitas yang dilontarkan oleh Nabi Ibrahim as. mampu membuat raja Namrud membisu dan tidak berdaya. Kisah tersebut diabadikan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 258. Ibrah yang tersimpan ialah kebenaran harus terus digaungkan, meskipun harus melawan derasnya arus mayoritas, kekuasaan, dan tantangan zaman.

Keempat, sikap proporsional dalam berkomunikasi. Nabi Ibrahim as. merupakan sosok nabi yang memprioritaskan komunikasi daripada memberi ancaman atau menggunakan cara kekerasan (Nadia, 2020).

Komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dalam beberapa kasus terdapat perbedaan level bahasa

maupun logika. Pada Q.S. Maryam ayat 41-48, terlihat jelas level bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as. saat berkomunikasi dengan ayahnya menggunakan bahasa dan logika yang sangat rendah dan lembut. Hal tersebut menunjukkan kehormatan Nabi Ibrahim as. kepada orang tuanya, walaupun latarbelakang ayahnya ialah pembuat berhala dan menganut paganisme.

Di sisi lain, komunikasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim as. kepada kaumnya juga sangat logis, peristiwa tersebut diabadikan dalam Q.S. Al-Ankabūt ayat 16,17, dan 56, Q.S. Al-Anbiyā` ayat 53 dan 56. Ibnu Katsir menuturkan bahwa dialog antara Nabi Ibrahim as. dengan kaumnya hanya tentang dua perkara, *pertama* ialah nasihat untuk tidak menyembah benda-benda langit, *kedua* ialah nasihat untuk tidak menyembah berhala (Labib et al., 2024). Namun, terdapat perbedaan saat Nabi Ibrahim as. berkomunikasi dengan raja Namrud, yang dimana level bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrahim as. sangat tinggi dan menggunakan rasionalitas yang menantang dan bertujuan untuk menjatuhkan, hal tersebut disebabkan karena raja Namrud merupakan raja yang dzalim dan mengaku sebagai Tuhan (Nadia, 2020) Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ibrah yang terkandung dalam beberapa versi dialog tersebut ialah Nabi Ibrahim as. menakar porsi level bahasa dan logika disesuaikan dengan intelektual lawan bicaranya dalam berdialog.

Kesimpulan

Kisah Nabi Ibrahim as. yang sarat akan makna dan hikmah merupakan kunci moral manusia dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berdialog antara satu dengan lainnya. Konsep berpikir, kerangka tutur lisan dan kemandirian hati merupakan sekian hal menarik untuk dipelajari dan diambil hikmahnya. Demikian hasil penelitian ini dilihat dari sudut pandang hermeneutika Syahrur sehingga mengorbitkan pemahaman kisah Nabi Ibrahim as. yang harmonis berdasarkan realitas-rasionalitas dengan aktualisasi relatif-historis. Dari teori *limit/hudūd* Syahrur yang terakumulasi dari konsep *kainūnah-sairūrah-shairūrah*, diharapkan mengemuka nilai moral yang produktif dan tidak repetitif, yakni tidak terkotak-kotak pada teks keagamaan semata, namun harus relevan sepanjang ruang dan waktu. Hermeneutika Syahrur yang diwarnai perpaduan linguistik melengkapi konstruksi kisah Nabi Ibrahim as. sehingga menghasilkan, bahwa: *Pertama*, Nabi Ibrahim as. dalam berdakwah memprioritaskan keluarga/kerabat terdekat; *Kedua*, bersikap tulus dalam menebar kebaikan dan kebenaran; *Ketiga*, rela membelasut demi kebenaran; *Keempat*, bersikap proporsional dalam berkomunikasi dengan objek dakwah.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (LKis (ed.); 1st ed.).
- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah kalam di era postmodernisme*.
- Abidin, Z. (2014). *Rethinking Islam dan Iman (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur)* (1st ed.). IAIN Banjarmasin Press.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1894). *Al-Jami' Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar min Umur Rasulillah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi* (1st ed.). As-Sulthaniyyah.
- At-Thabari, M. bin J. (2008). *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Quran* (1st ed.). Azzam Publisher.
- Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415-1420.
- Darmawan, D. (2016). Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama (Al-Qur'an dan Hadis Nabi). *Jurnal Holistic*, 02(01), 1-24. <https://doi.org/https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/923>
- Ghafur, W. A. (2007). *Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al Qur'an Karya Muhammad Husein Ath Thabathaba'i*. Pasca Sarjana.
- Ibnu Katsir, I. (1988). *Qashash Al-Anbiyā'* (M. Abdul Wahid (ed.); 3rd ed.). Syirkah Makkah.
- Ibnu Katsir, I. (2007). *Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah* (1st ed.). Maktabah Bait al Salam.
- Ibnu Katsir, I. (2013). *Qashash Al-Anbiya'* (1st ed.). UMMUL QURA.
- Ibnu Katsir, I. (2015). *Kisah Para Nabi* (R. Novianti (ed.); 6th ed.). Ummul Qura.

- Khoiri, M. A. (2022). Rekonseptualisasi Ijtihad Muhammad (Telaah Hermeneutis Pemikiran Syahrur Tentang as-Sunnah). *Jurnal Universum*, 16(1).
- Labib, M. A. I., Fajriyaturohmah, F., Priyatmaja, A. A., Bintara, A. R., & Syamsul, I. (2024). THE EDUCATION VALUES IN THE STORY OF PROPHET NUH'S PREACHING (ANALYSIS OF THE QUR'AN FROM IBNU KATSIR'S PERSPECTIVE). *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)*, 69–80.
- Muhammad Syahrur. (1990). *Al-Kitab wa al-Qur'an Qirā'ah Mu'āshirah*. al-Ahālī li at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Muhammad Syahrur. (1994). *Dirāsāt Islāmīyah Mu'āsirāh (fi ad-Daulah wa al-Mujtama')*. al-Ahālī li at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Muhammad Syahrur. (1996). *Al-Islam wa al-Iman: Manẓūmah al-Qiyam*. al-Ahālī li at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Muhammad Syahrur. (2000). *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqhi al-Islami* (1st ed.). al-Ahālī li at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Muhammad Syahrur. (2008). *Tajfīf Manābi' al-Irhāb* (1st ed.). al-Ahālī li at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Muhammad Syahrur. (2012). *al-Sunnah al-Raṣūliyyah wa Al-Sunnah al-Nabawiyyah; Ru'yah Jadīdah*. Dār as-Syaqi.
- Nadia, Z. (2020). Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(1), 117–143.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 21–33.
- Sahab, M. A. (2024). ANALISA KISAH IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 57–70.
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 135–143.
- Syahputra, A. E. A. (2018). proses berpikir nabi Ibrahim AS. Melalui dialog dengan tuhan dalam al-Qur'an. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Syarifuddin, M. A., & Azizy, J. (2014). Mendialogkan Hermeneutika Doa dalam Kisah Ibrāhīm dan Mūsā. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 13(6), 709–740.
- Toriyono, M. D., & Syahputra, A. E. A. (2021). Dialog Argumentatif Nabi Ibrahim dan Raja Namrud dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 105–118.
- Yusuf, M. (2014). Bacaan Kontemporer: Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1), 52–72.